



Survey Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Muatan IPS Oleh Guru Pada Kelas Tinggi Gugus 4 Cakranegara Tahun Pelajaran 2021/2022

Levia Aliska Azlianda Huzaini ^{1*}, Nurhasanah ¹, Heri Hadi Saputra ¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jcar.v4i1.1870](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1870)

Received: 15 Mei 2022

Revised: 30 Juni 2022

Accepted: 05 Juli 2022

Abstract: This study aims to determine how the use of cooperative learning models in social studies content by teachers in high grades at SD Gugus 4 Cakranegara in the academic year 2021/2022. This research uses quantitative research with the research design in the form of a survey. This research was conducted at SD Cluster 4 Cakranegara which is divided into six schools namely, SDN 16 Cakranegara, SDN 1 Cakranegara, SDN 34 Cakranegara, SDN 20 Cakranegara, SDN 25 Cakranegara and SDN 9 Cakranegara. The total population in this study were 32 people, and the sample used was 32 people, namely using the entire population. The subjects of this study were teachers of grades 4-6 spread across SD Cluster 4 Cakranegara. In collecting data, researchers used questionnaires and documentation. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis. The results of this study are the implementation of indicators of the use of cooperative learning models in social studies content with a percentage of 83.26%, implementation of indicators of frequency of using cooperative learning models with a percentage of 82.29%, implementation of indicators of cooperative models that are often used with a percentage of 31.56%. So that it can be said that the use of cooperative learning models in social studies content by teachers in high grades at SD Cluster 4 Cakranegara is going well.

Keywords: cooperative learning model, social studies content, high class.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS oleh guru pada kelas tinggi di SD Gugus 4 Cakranegara tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian berupa survey. Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus 4 Cakranegara yang terbagi menjadi enam sekolah yaitu, SDN 16 Cakranegara, SDN 1 Cakranegara, SDN 34 Cakranegara, SDN 20 Cakranegara, SDN 25 Cakranegara dan SDN 9 Cakranegara. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 orang, dan sampel yang digunakan 32 orang yaitu menggunakan seluruh populasi. Subjek dari penelitian ini ialah guru kelas 4-6 yang tersebar dalam SD Gugus 4 Cakranegara. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan angket (questioner) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini ialah keterlaksanaan indikator penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS dengan persentase 83,26%, keterlaksanaan indikator frekuensi penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan persentase 82,29%, keterlaksanaan indikator model kooperatif yang sering digunakan dengan persentase 31,56%.

*Email: azliandah@gmail.com

Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS oleh guru pada kelas tinggi di SD Gugus 4 Cakranegara berjalan dengan baik.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, konten IPS, kelas tinggi.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran atau satu-satunya sumber belajar (Hadisaputra, et al., 2019; Gunawan, et al., 2021). Guru hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa (Ramdani, et al., 2021). Siswa tidak diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Tentunya keadaan seperti itu berpengaruh pada hasil belajar siswa (Yustiqvar, et al., 2019).

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif (Winataputra, et al., 2014). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif dan lain sebagainya apabila kurikulum yang menjadi penyangga utama telah tersusun dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, yang memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi, tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, model pembelajaran, penilaian dan lain sebagainya.

Salah satu komponen yang terdapat pada komponen pembelajaran yaitu model pembelajaran. Menurut Tayeb (2017) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Harefa (2022) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model pembelajaran kooperatif

dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta didik sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta didik itu sendiri. Menurut Fahreza & Rahmi (2018) IPS merupakan bagian dari kurikulum di Sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan dunia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kristin (2016); Sarnoko, et al (2016); Widodo (2020) hasil dari penelitiannya yaitu proses pembelajaran IPS di jenjang sekolah selama ini sebagian besar masih bersifat konvensional. Oleh karena itu peneliti tersebut menelaah proses pembelajaran dalam muatan IPS serta berusaha menyajikan model-model pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang sesuai seperti seperti model pembelajaran kooperatif, yang diharapkan dapat memberikan bekal bagi para guru.

Berdasarkan hasil observasi serta dokumentasi yang telah dilaksanakan, masih adanya guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu sekitar kurang lebih 15 guru dan sedikitnya guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu sekitar 10 guru yang tersebar di kelas tinggi yaitu IV V dan VI di SDN gugus 4 Cakranegara terkait dengan muatan IPS. Yang dimana model konvensional ini terlihat monoton, kurang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik merasa kurang bersemangat, kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang memahami materi pembelajaran IPS yang memiliki banyak teori. Dalam pembentukan kelompok belajar yang digunakan yaitu kelompok belajar homogen yang dimana peserta didiknya digabung menjadi satu tanpa memerhatikan karakteristik serta tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik dan guru sering kali tidak memantau proses pembelajaran yang berlangsung pada setiap kelompok belajar sehingga adanya ketergantungan diri dari beberapa peserta didik kepada anggota kelompoknya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru kelas tinggi sekitar 12 guru yaitu guru kelas IV V dan VI SDN yang ada di Gugus 4 Cakranegara terkait dengan

muatan IPS, yaitu kurangnya pengetahuan guru mengenai model pembelajaran kooperatif serta kurangnya pengetahuan guru mengenai jenis-jenis dari model pembelajaran kooperatif itu sendiri. Dalam rincian kegiatan pembelajaran yang dipaparkan oleh guru, sepenuhnya guru menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, kemudian amemberikan sebuah tugas yang telah tertera di buku tema. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif yaitu peserta didik hanya menerima sebuah konsep tanpa memahami, meresap dan merealisasikan apa yang telah di terimanya di Sekolah sebagai sebuah ilmu yang bermakna, karena tidak adanya timbal balik antara peserta didik dengan guru.

Dalam upaya mengembangkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran, guru diharapkan mampu menerapkan model-model pembelajaran yang variatif dan efektif sesuai dengan kebutuhan. Salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu model kooperatif. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, agama, kemampuan berpikir siswa (Karimah & Cahyani, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan struktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Sedangkan jika dilihat dari segi metode penelitian maka penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Morissan (2018:165) Penelitian survei merupakan ilmu sosial yang sering kali digunakan dalam untuk membantu melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena sosial. Para penelitian survei, peneliti memilih sejumlah responden sebagai sampel, dan memberikan mereka kuesioner yang sudah baku (standar). Penelitian survei merupakan salah satu metode terbaik yang

tersedia bagi para peneliti sosial yang tertarik untuk mengumpulkan data guna menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati secara langsung. Survey merupakan metode yang sangat baik untuk mengukur sikap dan orientasi suatu masyarakat melalui berbagai kegiatan jajak pendapat (public opinion poll).

Menurut Morissan (2018:166) Penelitian survey dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu survei deskriptif (descriptive survey) dan survei analitis (analytical survey). Survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu. Sedangkan survei analitis berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengapa suatu situasi ada. Survei analitis mempelajari dua atau lebih variabel dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis penelitian. Hasil survei memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel dengan menasri kesimpulan dari hubungan tersebut. Survei yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Tempat di SDN Gugus 4 Cakranegara.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018:308) mengatakan teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam upaya pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), misalnya pada laboratorium dengan metode eksperimen di rumah dengan berbagai responden pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui perantara orang lain atau melalui

dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017:142). Angket meliputi berbagai instrument dimana subyek menanggapi untuk menulis pertanyaan agar mendapat reaksi, kepercayaan dan sikap. Penggunaan angket dalam penelitian ini dipilih karena teknik pengumpulan data ini lebih efisien apabila digunakan untuk menjangkau sumber data yang banyak. Selain itu jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana setiap pertanyaan telah disertai sejumlah jawaban, responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan karakteristiknya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar yang berupa laporan.

Metode Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif yakni menggunakan statistik (Sugiyono 2018). Statistik atau sering disebut dengan metode statistik, adalah cara-cara tertentu yang perlu ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun atau mengatur, menyajikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka sedemikian rupa sehingga dapat berbicara atau memberikan pengertian dan makna tertentu (Sudjono 2014:3). Statistik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah

statistik inferensial karena akan menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi.

Beberapa Uji persyaratan analisis data yakni uji normalitas (untuk mengetahui normalitas sampel), uji homogeitas (untuk mengetahui homogenitas sampel) dan uji t.

1. Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistic deskriptif. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran realistik dan sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:207) statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian data dalam statistic deskriptif dapat berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil dan lain sebagainya.

2. Analisis Data Angket

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis modus distribusi data tunggal untuk mencari jawaban yang sering muncul atau nilai yang frekuensinya paling banyak dari responden dalam mengisi angket tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru. Angket ini berupa angket skala yang memiliki jumlah soal 18 butir dimana masing-masing soal memiliki aspek model pembelajaran kooperatif. Skor yang masuk dalam aspek yang sama kemudian dijumlahkan dan dilihat perbandingannya.

Setelah diketahui jumlah guru dengan kecenderungan penggunaan model pembelajaran kooperatif tersebut maka selanjutnya ditentukan persentasenya. Berdasarkan pendapat Arikunto (2010).

Rumus menghitung persentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru.

F = Frekuensi guru pada model pembelajaran tertentu.

N = Jumlah seluruh guru.

Untuk melihat penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru di sekolah dasar, berikut disajikan tabel kriteria presentase keberhasilan:

Untuk melihat penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru di sekolah dasar, berikut disajikan Tabel kriteria presentase keberhasilan:

Tabel 1 Kriteria Presentase Keberhasilan

No	Preentase	Interpretasi Keberhasilan
1	0 % - 20 %	Sangat kurang
2	21% - 40%	Kurang baik
3	41 % - 60%	Cukup baik
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini diangkat untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru dalam muatan IPS pada kelas tinggi Gugus 4 Cakranegara dengan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode survey dan olah data menggunakan deskriptif kuantitatif.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara validitas konstruk melalui pendapat ahli (Experts judgment). Ahli yang dipilih untuk menguji validitas konstruk pada penenelitian ini yaitu Ibu Ketut Sri Kusuma Wardani, M.Pd . Hasil validitas konstuk menunjukkan terdapat beberapa butir instrumen perlu direvisi sebelum digunakan untuk mengambil data penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru layak digunakan untuk mengambil data. Setelah melakukan uji experts judgment yang berjumlah 26 butir pernyataan dengan catatan layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi.

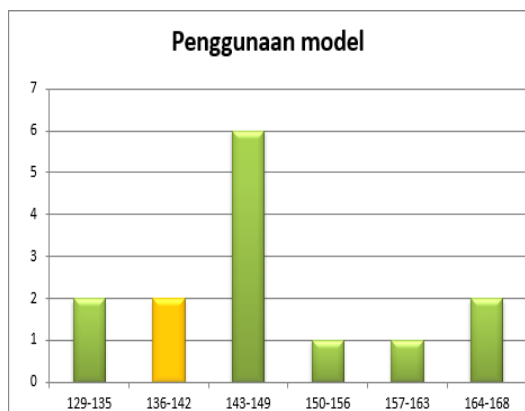
2. Hasil Data Indikator Penggunaan Model

Skor tertinggi adalah 168 dan diperoleh skor terendah adalah 129 dengan rata-rata 87,76. Untuk mendapatkan kelas interval, terlebih dahulu mengurutkan data dari angka terkecil hingga angka terbesar. Untuk menghitung banyaknya kelas dapat diperoleh dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$ hasilnya adalah 5. 966 dibulatkan menjadi 6. Diputuskan interval kelas diperoleh dengan rumus $I = \text{Jangkauan (data maksimal - data minimal)} / K$ hasilnya adalah 65.37043 dibulatkan 7.

Tabel 1 Distribusi Penggunaan Model

INTERVAL NILAI		FREKUENSI	PERSENTASE
129	135	2	14,00
136	142	2	14,00
143	149	6	43,00
150	156	1	7,00
157	163	1	7,00
164	168	2	14,00
Jumlah		14	100%

Berdasarkan hasil analisis penggunaan model, terdapat 6 interval kelas dengan rentang skor 129-135, 136-142, 143-149, 150-156, 157-163, dan 164-168. Terdapat 2 pernyataan yang mendapat skor interval 129-135 dengan persentase 0,14%, 2 pernyataan yang mendapat skor interval 136-142 dengan persentase 0,14%, 6 pernyataan yang mendapatkan skor 143-149 dengan persentase 0,43%, 1 pernyataan mendapatkan skor 150-156 dengan persentase 0,7%, 1 pernyataan mendapatkan skor 157-163 dengan persentase 0,7%, dan ada 2 pernyataan yang mendapatkan skor 164-168 dengan persentase 0,14%. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada interval kelas 143-149 dengan jumlah 6 pernyataan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Diagram Indikator Penggunaan Model Oleh Guru

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai interval 164-168 merupakan data tertinggi yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 6, kemudian nilai interval 129-135, 136-142 dan 164-168 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 2, sedangkan nilai interval 150-156 dan 157-163 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 1.

Hasil Data Indikator Frekuensi Penggunaan Model

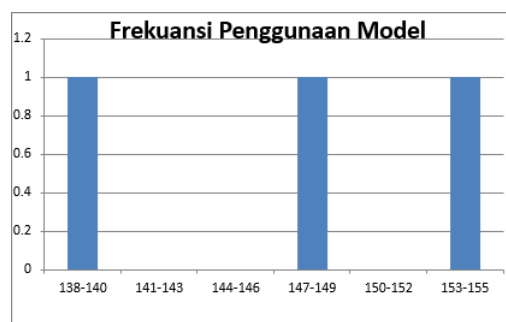
Skor tertinggi adalah 155 dan diperoleh skor terendah 138 dengan rata-rata 3,19. Untuk mendapatkan kelas interval, terlebih dahulu mengurutkan data dari angka terkecil hingga angka terbesar. Untuk menghitung banyaknya kelas dapat diperoleh dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$ hasilnya adalah 5.966 dibulatkan menjadi 6.

Diputuskan interval kelas diperoleh dengan rumus $I = \frac{\text{Jangkauan (data maksimal - data minimal)}}{K}$ hasilnya adalah 2.51424 dibulatkan 3.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penggunaan Model

INTERVAL NILAI		REKUENSI	PERSENTASE
138	140	1	14,00
141	143	0	14,00
144	146	0	43,00
147	149	1	7,00
150	152	0	7,00
153	155	1	14,00
Jumlah		3	100%

Berdasarkan hasil analisis penggunaan model, terdapat 6 interval kelas dengan rentang skor 138-140, 141-143, 144-146, 147-149, 150-152, dan 153-155. Terdapat 1 pernyataan yang mendapat skor interval 138-140 dengan persentase 0.14%, tidak ada pernyataan yang mendapat skor interval 141-143 dengan persentase 0.14%, tidak ada pernyataan yang mendapatkan skor 144-146 dengan persentase 0,43%, 1 pernyataan mendapatkan skor 147-149 dengan persentase 0.7%, tidak ada pernyataan mendapatkan skor 150-152 dengan persentase 0,7%, dan ada 1 pernyataan yang mendapatkan skor 153-155 dengan persentase 0.14%. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada interval kelas 138-140 dan 153-155 dengan jumlah 1 pernyataan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Diagram Indikator Frekuensi Penggunaan Model Oleh Guru

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai interval 138-140, 147-149 dan 153-155 merupakan data tertinggi yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 1, kemudian nilai interval 141-143, 144-146 dan 150-152 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 0.

Hasil Data Indikator Model Yang Sering Digunakan

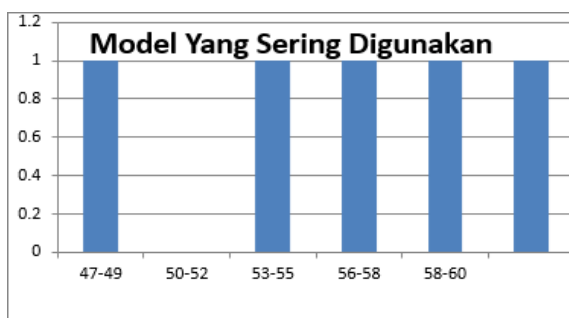
Skor tertinggi adalah 155 dan diperoleh skor terendah 138 dengan rata-rata 3,19. Untuk mendapatkan kelas interval, terlebih dahulu mengurutkan data dari angka terkecil hingga angka terbesar. Untuk menghitung banyaknya kelas dapat diperoleh dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$ hasilnya adalah 5.966 dibulatkan menjadi 6. Diputuskan interval kelas diperoleh dengan rumus $I =$

Jangkauan (data maksimal - data minimal) / K hasilnya adalah 2.68186 dibulatkan 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Model Yang Sering digunakan

INTERVAL NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE
47	49	1
50	52	0
53	55	1
56	58	1
58	60	1
61	63	1
Jumlah	5	100%

Berdasarkan hasil analisis penggunaan model, terdapat 6 interval kelas dengan rentang skor 47-49, 50-52, 53-55, 56-58, 58-60 dan 61-63. Terdapat 1 pernyataan yang mendapat skor interval 47-49 dengan persentase 0.14%, tidak ada pernyataan yang mendapat skor interval 50-52 dengan persentase 0.14%, 1 pernyataan yang mendapatkan skor 53-55 dengan persentase 0,43%, 1 pernyataan mendapatkan skor 56-58 dengan persentase 0.7%, 1 pernyataan mendapatkan skor 58-60 dengan persentase 0,7%, dan ada 1 pernyataan yang mendapatkan skor 61-63 dengan persentase 0.14%. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada interval kelas 47-49, 53-55, 56-58, 58-60 dan 61-63 dengan jumlah 1 pernyataan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Diagram Indikator Model Yang Sering Digunakan

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa nilai interval 47-49, 53-55, 56-58, 58-60 dan 61-63 merupakan data tertinggi yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 1, kemudian nilai interval 50-52 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 0.

Hasil Persentase Penggunaan Model Pembelajaran

Kooperatif Oleh Guru

Setelah dilakukan perhitungan penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru maka perlu diketahui indikator apa yang cenderung digunakan. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 indikator yang diteliti. Indikator tersebut antara lain yaitu penggunaan model, seberapa sering model digunakan, model mana yang sering digunakan. Masing-masing indikator memiliki sebanyak 14,3,5 dengan total 22 pernyataan yang harus dijawab oleh responden.

A. Persentase Indikator Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil analisis indikator penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki 14 pernyataan yang harus dijawab oleh 32 responden. Hasil dari perhitungan persentase penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Persentase Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif

INDIKATOR	NO SOAL	JUMLAH SKOR	PERSENTASE
Penggunaan Model	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	1492	83,26

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa indikator bahan pelajaran memiliki 14 pernyataan dengan nomor soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dengan jumlah skor sebanyak 1492 dengan persentase sebesar 83,26 %. Persentase dihitung dengan cara

$$\frac{\text{jumlah skor} \times 100}{\text{skor maksimal}}$$

Dan untuk perhitungan skor maksimal di dapatkan dari Jumlah Responden (32) x Skor Tertinggi (4) x Jumlah Pernyataan (14) sehingga skor maksimalnya yaitu 1792.

B. Persentase Indikator Frekuensi Penggunaan Model

Berdasarkan hasil analisis indikator frekuensi penggunaan model memiliki 3 pernyataan yang harus dijawab oleh 32 responden. Hasil dari perhitungan persentase indikator frekuensi penggunaan model dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6 Persentase Indikator Frekuensi Penggunaan Model

INDIKATOR	NO SOAL	JUMLAH SKOR	PERSENTASE
Frekuensi Penggunaan Model	15,16,17	316	82,29

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa indikator frekuensi penggunaan model memiliki 3 pernyataan dengan nomor soal 15, 16, 17 dengan jumlah skor sebanyak 316 dengan persentase sebesar 82,29%. Persentase dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ dan untuk perhitungan skor maksimal di}$$

Dapatkan dari *Jumlah Responden* (32) x *Skor Tertinggi* (4) x *Jumlah Pernyataan* (3) sehingga skor maksimalnya yaitu 384.

C. Persentase Indikator Persentase Model Mana Yang Sering Digunakan

Berdasarkan hasil analisis indikator frekuensi penggunaan model memiliki 5 pernyataan yang harus dijawab oleh 32 responden. Hasil dari perhitungan persentase indikator frekuensi penggunaan model dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7 Persentase Indikator Frekuensi Penggunaan Model

INDIKATOR	NO SOAL	JUMLAH SKOR	PERSENTASE
Model Mana Yang Sering Digunakan	18,19,20,21,22	202	31,56

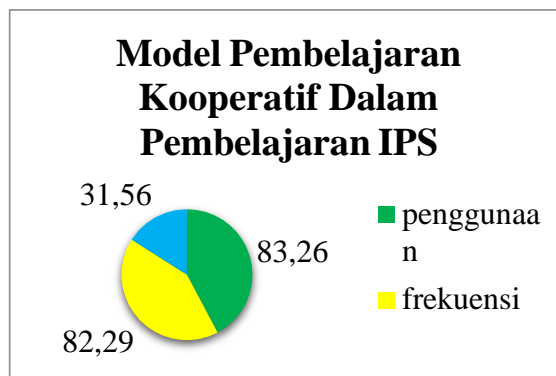
Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa indikator frekuensi penggunaan model memiliki 5 pernyataan dengan nomor soal 18,19,20,21,22 dengan jumlah skor sebanyak 202

dengan persentase sebesar 31,56%. Persentase dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ dan untuk perhitungan skor}$$

maksimal di dapatkan dari Jumlah Responden (32) x Skor Tertinggi (4) x Jumlah Pernyataan (5) sehingga skor maksimalnya yaitu 640.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui persentase indikator persentase model mana yang sering digunakan dalam bentuk diagram seperti Gambar 4.



Gambar 4 Persentase Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Oleh Guru

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa indikator penggunaan model pembelajaran kooperatif persentase sebesar 83,26 % atau di dalam diagram dapat dikatakan 41,5%. Pada indikator frekuensi penggunaan model oleh guru memiliki persentase sebesar 82,29% atau di dalam diagram dapat dikatakan 41%. Sedangkan pada indikator model mana yang sering digunakan memiliki persentase sebesar 31,56% atau di dalam diagram dapat dikatakan 16%. Karena indikator penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki persentase lebih besar maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru telah mengetahui, memahami bahkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS oleh guru pada kelas tinggi di Gugus 4 Cakranegara. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa secara sadar dan sengaja mengembangkan

interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman satu sama lain yang dapat menimbulkan permusuhan, sehingga dapat menjadi latihan hidup di dalam kehidupan bermasyarakat (dalam Sugiyanto 2010:35). Lebih jelasnya tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS oleh guru dijelaskan sebagai berikut:

Data Instrumen

Priyatno (2010:90) mengatakan validitas yaitu ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas ini digunakan untuk mengukur kevalidan angket bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif oleh guru. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji validitas kontruk (construct validity). Menurut Sugiyono (2018:177) untuk menguji validitas kontruk, maka dapat digunakan pendapat dari ahli (judgement expert). Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori-teori model pembelajaran kooperatif, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Yang menjadi ahli atau judgement dalam penelitian ini ialah Ibu Ketut Sri Kusuma Wardano, M.Pd yang merupakan dosen pengampu salah satu mata kuliah di Program Studi PGSD. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terdapat beberapa tatanan bahasa yang perlu direvisi pada angket. Setelah melakukan revisi dua kali angket dinyatakan layak atau dapat digunakan untuk mengambil data penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS oleh guru.

Indikator Model Kooperatif Yang Sering Digunakan

Berdasarkan hasil analisis indikator model kooperatif yang sering digunakan dapat diperoleh data bahwa model kooperatif yang sering digunakan memiliki skor 202 dengan persentase 31,56%. Persentase 31,56% menunjukkan bahwa keberhasilan indikator model kooperatif yang sering digunakan. Pernyataan- pernyataan yang diberikan bertujuan untuk mengetahui model kooperatif mana yang sering digunakan dalam muatan IPS sehingga pernyataan tersebut berupa kegiatan yang harus dilaksanakan. Karena lebih banyak responden yang memilih model kooperatif tipe jigsaw dibandingkan dengan tipe model yang disediakan lainnya dalam lembar angket seperti role playing, make a macth, jigsaw, STAD (Student Team Achievement Divisions), dan talking stick maka dari itu indikator

model kooperatif yang sering digunakan merujuk pada hasil model kooperatif tipe jigsaw.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS oleh guru pada kelas tinggi di Gugus 4 Cakranegara berjalan cukup baik. Hal itu dilihat dari setiap skor dan persentase setiap indikator yang berada pada kategori baik.

1. Dari hasil data yang di dapatkan bahwa indikator penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki skor sebanyak 1492 dengan persentase sebesar 83,26 %. sebagian besar guru telah menerapkan indikator penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam muatan IPS. Yang dimana indikator indikator yang telah dilaksanakan oleh guru yaitu guru menyajikan informasi dengan demonstrasi atau melalui bahan bacaan, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kelompok belajar, serta guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari bersama. Tetapi dalam pelaksanaannya masih belum maksimal terdapat indikator yang kurang dilaksanakan oleh guru.
2. Indikator frekuensi penggunaan model kooperatif dapat diperoleh data bahwa frekuensi penggunaan model proses penyampaian materi memiliki skor 316 dengan persentase 82,29%. diperoleh dari data bahwa sebagian besar siswa mengetahui bentuk kegiatan belajar atau model pembelajaran yang biasanya sering digunakan oleh guru dikelas yaitu model pembelajaran dalam bentuk kelompok kelompok belajar yang kemudian diberikan tugas untuk diselesaikan bersama. Yang menunjukkan bahwa keberhasilan indikator frekuensi penggunaan model kooperatif berada dalam kategori baik
3. Berdasarkan hasil analisis indikator model kooperatif yang sering digunakan dapat diperoleh data bahwa model kooperatif yang sering digunakan memiliki skor 202 dengan persentase 31,56%. Itu indikator model kooperatif yang sering digunakan merujuk pada hasil model kooperatif tipe jigsaw. Karena lebih banyak responden yang memilih model kooperatif tipe jigsaw dibandingkan dengan tipe model yang disediakan lainnya dalam lembar angket seperti role playing, make a macth, jigsaw, STAD (Student Team Achievement Divisions), dan talking stick.

REFERENSI

- Andriyan, Ade. 2018. Survey Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas 5 SD Se-Gugus 3 di Kecamatan Gunungsari
- Arikunto, S. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. M. 2011. Metode Penelitian Survey. Bandung: Pustaka LP3ES.
- Fahreza, F., & Rahmi, R. (2018). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode role playing pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Ghozali, I. 2009. Aplikasi Analisis Multivarisme dengan Program SPSS. Semarang: Undip.
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. (2021). Pembelajaran menggunakan learning management system berbasis moodle pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226-235.
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Yustiqvar, M. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems (JARDCS)*, 11(7), 664-674.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., ... & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Hertiavi, M A dkk. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP
- Karimah, A., & Cahyani, I. (2017). Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Konsep Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir-Berpasangan-Berbagi Kelas VIII MTSN 2 Batang Alai Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2).
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79.
- Lestari, K. d. 2017. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT. Refika Aditana
- Meningkatkan Hasil Belajar IPS. PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Morissan. 2018. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nisrohah. N. R dkk. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk
- Rachmawati. Dkk. 2015. Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5E Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Sarnoko, S., Ruminati, R., & Setyosari, P. (2016). Penerapan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN I Sanan Girimarto Wonogiri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1235-1241.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2011. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyanto. 2010. Model Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D dan Penelitian Tindakan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D dan Penelitian Tindakan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D dan Penelitian Tindakan. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenamedia group.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

- Tayeb, T. (2017). Analisis dan manfaat model pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55.
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 1-46.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.